

Reintegrasi Sosial dan Kemandirian Pasca-Bebas Melalui Pelatihan Pengembangan Diri dan Kewirausahaan bagi Warga Binaan Lapas Kelas I Malang

Faradita Aisa Putri¹, Aureal Sheva Vinardi², Valingga Cicilia Lisa Andriani³, Hibatul Hami Ramadhan⁴, Sibakhul Milad Malik Hidayatulloh⁵

¹Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

²Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan

³Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial

⁴Program Studi Teknologi Rekayasa Manufaktur, Fakultas Vokasi

⁵Sastra Inggris, Fakultas Sastra

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Malang, Kota Malang

*e-mail: faradita.aisa.2401316@students.um.ac.id

*no HP/WA : 0812-3464-0593

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 1 Agustus 2026

Revisi Akhir: -

Diterbitkan Online: 8 Agustus 2026

Kata Kunci:

Kewirausahaan; *Public Speaking*; Reintegrasi Sosial; *Self Efficacy*; Warga Binaan Pemasyarakatan

Abstrak

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menghadapi berbagai tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi dalam mempersiapkan kehidupan pasca-bebas, seperti rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kemampuan komunikasi, serta minimnya keterampilan kewirausahaan. Kondisi tersebut melatarbelakangi pelaksanaan program Kelas Edukasi Pengembangan Diri dan Kewirausahaan di Lapas Kelas I Malang sebagai bentuk dukungan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4, 8, dan 10. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesiapan WBP dalam menghadapi proses reintegrasi sosial melalui penguatan *self-efficacy*, *public speaking*, dan kewirausahaan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui tahapan koordinasi dan observasi, penyusunan modul ajar, penyuluhan dan pelatihan, partisipasi mitra, serta monitoring dan evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh materi, ditunjukkan oleh kenaikan skor *self-efficacy* sebesar 41,07%, *public speaking* sebesar 41,51%, dan kewirausahaan sebesar 40,74%. Program ini mampu meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta wawasan kewirausahaan WBP sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan produktif setelah bebas.

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan wadah untuk melaksanakan proses pembinaan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di bawah naungan Kementerian Hukum dan HAM melalui Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Proses pembinaan di Lapas idealnya berorientasi pada persiapan reintegrasi sosial agar saat masa hukuman

berakhir, mantan Narapidana dapat kembali diterima di tengah masyarakat (Putrie & Prasetya, 2021). Namun pada realitasnya, menyandang status sebagai narapidana dalam rentang waktu yang lama sering kali menimbulkan permasalahan psikologis yang kompleks. Pada umumnya masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi). Hal ini diperparah oleh persepsi dan pandangan negatif masyarakat yang masih memberikan label penjahat atau pembuat

kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat. Hal ini membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat (Ekawati, 2020). Stigmatisasi yang berlebihan ini berdampak buruk pada persepsi diri Warga Binaan, sehingga memicu krisis kepercayaan diri, kecemasan, serta rasa takut akan penolakan lingkungan pasca-bebas.

Menghadapi tekanan psikososial tersebut, proses pembinaan di Lapas tidak cukup hanya berfokus pada aspek hukum formal, melainkan harus diarahkan pada pembinaan kepribadian dan mental yang komprehensif. Pembinaan kepribadian yang melibatkan dimensi moral, etika, dan psikologis merupakan bagian integral dari perbaikan diri agar Warga Binaan mampu mengembangkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta empati (Sejati & Pertiwi, 2025). Di samping itu, penting bagi Warga Binaan untuk mencapai tahap penerimaan diri (*self-acceptance*). Tanpa adanya penerimaan diri dan kesadaran pribadi, individu akan kesulitan membangun hubungan interaksional yang efektif dan konstruktif di masyarakat (Pia, 2022). Oleh karena itu, penguatan mental berupa keyakinan diri (*self-efficacy*) dan keterampilan berkomunikasi (*public speaking*) menjadi fondasi utama yang sangat dibutuhkan Warga Binaan untuk meruntuhkan canggung sosial dan membangun kembali rasa percaya diri mereka.

Selain penguatan kapasitas psikologis dan sosial, kemandirian ekonomi menjadi pilar krusial berikutnya yang menentukan keberhasilan Warga Binaan bertahan hidup di luar lembaga pemasyarakatan. Tantangan keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal akibat rekam jejak hukum menuntut Warga Binaan untuk memiliki keahlian yang dapat menghasilkan pendapatan secara mandiri. Pengembangan jiwa kewirausahaan merupakan instrumen strategis untuk menurunkan angka pengangguran, menciptakan lapangan kerja baru, menekan kemerosotan ekonomi, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Hasnah et al., 2026). Melalui pembekalan kewirausahaan, Warga Binaan memperoleh pengetahuan praktis mulai dari perencanaan usaha, metode pembuatan produk inovasi, hingga strategi pemasaran. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai manfaat ekonomi,

tetapi juga membuka akses serta peluang kerja bagi warga binaan pasca menjalani masa hukuman (Chrisbiantoro et al., 2024).

Berlandaskan pada kompleksitas tantangan psikologis, sosial, dan ekonomi tersebut, dilaksanakanlah program pengabdian kepada masyarakat berupa Kelas Edukasi Pengembangan Diri dan Kewirausahaan bagi Warga Binaan. Program ini dirancang sebagai bentuk intervensi holistik yang mengintegrasikan tiga materi utama, yaitu *self-efficacy*, *public speaking*, dan kewirausahaan, guna meningkatkan kesiapan total WBP dalam menyongsong kehidupan pasca-bebas. Secara lebih luas, pelaksanaan program ini turut mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan ke-4 (*Quality Education*) melalui penyediaan ruang belajar yang inklusif, Tujuan ke-8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui penguatan keterampilan kerja dan berwirausaha, serta Tujuan ke-10 (*Reduced Inequalities*) melalui penyiapan WBP untuk berintegrasi kembali ke masyarakat secara produktif, bermartabat, dan setara.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang, Jawa Timur, dengan sasaran warga binaan yang sedang menjalani masa pembinaan. Rangkaian kegiatan dirancang secara terkoordinasi dan berkesinambungan sehingga setiap materi saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan program. Kelas edukasi difokuskan pada pengembangan diri dan kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kesiapan warga binaan dalam menghadapi kehidupan pasca-bebas. Program dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, serta sesi refleksi dan motivasi untuk mendorong peningkatan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta (Nuryana et al., 2025). Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Priyoga & Nurkukuh, 2026).

Prinsip utama kegiatan ini adalah partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan, di mana warga binaan dilibatkan secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan menghadapi kehidupan pasca-bebas (Sumiyarno, 2007). Kegiatan dirancang melalui beberapa tahapan yaitu koordinasi dan observasi, penyusunan modul ajar, pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, partisipasi mitra, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh tahapan dilaksanakan secara sistematis dengan mengutamakan keterlibatan aktif peserta sehingga tujuan program dapat tercapai secara optimal.

1. Koordinasi dan Observasi

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak KPSD (Kegiatan Pendidikan Setara Dasar) dan BIMKEMAS (Bimbingan Kemasyarakatan) Lapas Kelas I Malang untuk menyepakati jadwal, mekanisme, sarana, dan jumlah peserta. Observasi kebutuhan menunjukkan bahwa warga binaan memerlukan penguatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi *interpersonal*, dan keterampilan kewirausahaan sebagai bekal menghadapi kehidupan pasca-bebas.

2. Penyusunan Modul Ajar

Modul ajar disusun berdasarkan hasil observasi dengan mempertimbangkan latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan warga binaan. Materi yang diberikan meliputi *self-efficacy* untuk meningkatkan keyakinan diri, *public speaking* untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, dan kewirausahaan untuk membangun pola pikir serta kemampuan melihat peluang usaha.

3. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Rangkaian kegiatan dalam kelas edukasi ini dilaksanakan secara sistematis yang meliputi *pre-test*, penyuluhan *self-efficacy*, penyuluhan dan pelatihan *public speaking*, penyuluhan dan pelatihan

kewirausahaan, serta diakhiri dengan *post-test*.

a. *Pre-Test*

Pre-test dilaksanakan sebelum penyampaian materi guna mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait *self-efficacy*, *public speaking*, dan kewirausahaan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner skala Likert (1–5) dengan 5 butir pertanyaan untuk masing-masing topik. Data *pre-test* berfungsi sebagai *baseline* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

b. Penyuluhan *Self-Efficacy*

Materi *self-efficacy* disampaikan untuk memperkuat motivasi dan kepercayaan diri peserta. Pokok bahasan meliputi konsep dasar *self-efficacy*, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, strategi membangun pola pikir positif, serta kemampuan mengelola kegagalan sebagai proses pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan refleksi diri agar peserta dapat mengenali potensi pribadinya.

c. Penyuluhan dan Pelatihan *Public Speaking*

Materi *public speaking* difokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi efektif sebagai bekal berinteraksi di lingkungan masyarakat maupun dunia kerja. Pembelajaran dilakukan melalui penyampaian materi dan praktik langsung. Peserta dilatih menyusun gagasan secara runtut sesuai topik, membangun keberanian tampil di depan umum, serta merespons umpan balik *audience* secara langsung.

d. Penyuluhan dan Pelatihan Kewirausahaan

Sesi ini bertujuan menumbuhkan motivasi berwirausaha sekaligus memberikan pemahaman mengenai peluang usaha mikro. Materi mencakup konsep dasar

kewirausahaan, pembentukan pola pikir inovatif (*entrepreneurial mindset*), serta perencanaan bisnis sederhana. Diskusi kelompok dan contoh usaha yang realistis diberikan agar peserta memperoleh gambaran konkret mengenai penerapan bisnis pasca-bebas.

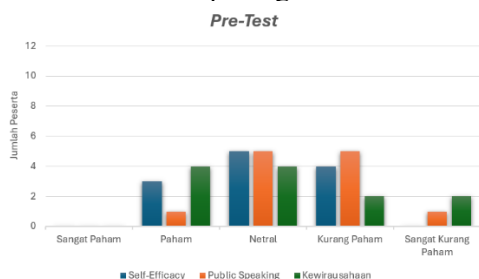
e. *Post-Test*

Post-test dilakukan pada akhir seluruh rangkaian kegiatan untuk mengukur penyerapan materi dan efektivitas pembelajaran. Menggunakan instrumen kuesioner skala Likert yang sama dengan *pre-test*, hasilnya kemudian dibandingkan untuk menganalisis tingkat peningkatan pemahaman dan kesiapan peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Kelas Edukasi Pengembangan Diri dan Kewirausahaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang yang diikuti oleh 12 Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) peserta program Kejar Paket. Kegiatan berlangsung dalam tiga kali pertemuan pada tanggal 1, 8, dan 15 Juli 2026 dengan materi *self-efficacy*, *public speaking*, dan kewirausahaan. Efektivitas program dievaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

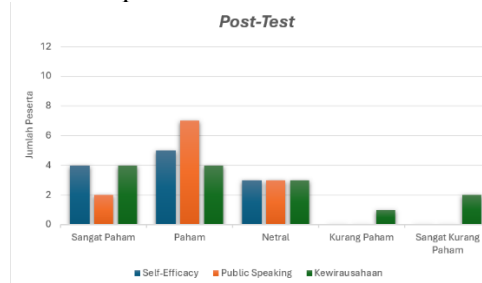
Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta mengerjakan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terhadap materi yang akan diberikan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang relatif rendah terhadap ketiga materi.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Peserta Berdasarkan Hasil *Pre-test*

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa tingkat pemahaman awal peserta masih tergolong rendah. Pada materi *self-efficacy*, sebagian besar peserta berada pada kategori Netral (5 orang), sedangkan 4 peserta masih berada pada kategori Kurang Paham. Kondisi yang hampir sama juga terlihat pada materi *public speaking*, di mana mayoritas peserta berada pada kategori Netral dan Kurang Paham (masing-masing 5 orang), bahkan masih terdapat 1 peserta pada kategori Sangat Kurang Paham. Sementara itu, pada materi kewirausahaan, sebagian besar peserta berada pada kategori Paham dan Netral, namun masih terdapat peserta dengan kategori Kurang Paham dan Sangat Kurang Paham. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta masih membutuhkan penguatan pengetahuan maupun keterampilan sebagai bekal menghadapi kehidupan setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan.

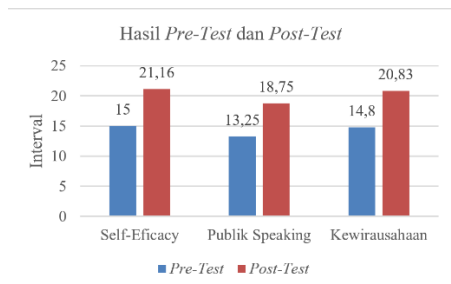
Setelah seluruh rangkaian kelas edukasi selesai dilaksanakan, peserta kembali mengerjakan *post-test* menggunakan instrumen yang sama. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman pada seluruh materi.



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Peserta Berdasarkan Hasil *Post-test*

Hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan distribusi tingkat pemahaman peserta pada seluruh materi. Pada materi *self-efficacy*, sebanyak 9 peserta telah berada pada kategori Paham dan Sangat Paham, serta tidak lagi ditemukan peserta pada kategori Kurang Paham. Perubahan serupa juga terjadi pada materi *public speaking*, di mana mayoritas peserta berpindah ke kategori Paham sebanyak 7 orang. Sementara itu, pada materi kewirausahaan, peserta dengan kategori Sangat Kurang Paham sudah tidak ditemukan lagi dan sebagian besar telah berada pada kategori

Paham maupun Sangat Paham. Pergeseran kategori tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



Gambar 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Edukasi

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, pelaksanaan Kelas Edukasi Pengembangan Diri dan Kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan tingkat pemahaman Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pada seluruh materi yang diberikan. Peningkatan tersebut terlihat pada materi *self-efficacy* yang mengalami kenaikan rerata skor dari 15,00 (kategori Netral) menjadi 21,16 (kategori Paham) atau meningkat sebesar 41,07%. Pada materi *public speaking*, rerata skor meningkat dari 13,25 (kategori Kurang Paham) menjadi 18,75 (kategori Paham) dengan persentase peningkatan sebesar 41,51%, sedangkan pada materi kewirausahaan rerata skor meningkat dari 14,80 (kategori Netral) menjadi 20,83 (kategori Paham) atau sebesar 40,74%. Selain ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor, perubahan juga terlihat dari bergesernya tingkat pemahaman peserta yang semula didominasi kategori Kurang Paham dan Netral menjadi Paham hingga Sangat Paham setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa Kelas Edukasi Pengembangan Diri dan Kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pada aspek psikologis, komunikasi, dan kewirausahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyusunan materi secara bertahap, mulai dari penguatan keyakinan diri, pengembangan keterampilan komunikasi, hingga pembekalan kewirausahaan, mampu membentuk kesiapan peserta secara lebih komprehensif dalam menghadapi proses

reintegrasi sosial setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan. Kondisi ini sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan yang tidak hanya berfokus pada pembinaan selama warga binaan menjalani pidana, tetapi juga mempersiapkan mereka agar mampu kembali berfungsi secara mandiri, produktif, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat (Zulharman & Ma'ruf, 2023).



Gambar 4. Dokumentasi Penyuluhan Materi *Self-Efficacy*

Materi pertama difokuskan pada penguatan *self-efficacy* sebagai landasan psikologis dalam mempersiapkan WBP menghadapi kehidupan pasca-bebas. Kegiatan diawali dengan penyuluhan mengenai pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri, kemudian dilanjutkan dengan refleksi untuk mengenali potensi, pengalaman positif, serta peluang yang masih dapat dikembangkan setelah kembali ke masyarakat. Selama proses berlangsung, peserta yang pada awalnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pengalaman, mengemukakan pendapat, serta menunjukkan pandangan yang lebih optimis terhadap masa depan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta membangun kembali kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui *mastery experience* (pengalaman keberhasilan) dan *verbal persuasion* (penguatan verbal). Selanjutnya, Schunk dan DiBenedetto (2021) menyatakan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi, ketekunan, dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.



Gambar 5. Pelaksanaan Simulasi dan Praktik *Public Speaking* Warga Binaan

Setelah peserta memiliki penguatan pada aspek psikologis, kegiatan dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan *public speaking* sebagai bekal dalam membangun interaksi sosial setelah bebas dari Lapas. Materi disampaikan melalui penyuluhan mengenai teknik komunikasi yang efektif, kemudian dilanjutkan dengan simulasi berbicara di depan kelompok melalui kegiatan memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan gagasan secara singkat. Selama pelaksanaan praktik terlihat bahwa peserta menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, mulai berani melakukan kontak mata, serta mampu menyampaikan ide secara lebih runtut dibandingkan pada awal kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik secara langsung memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar melalui proses mencoba, menerima umpan balik, dan memperbaiki kemampuan komunikasinya. Temuan ini sejalan dengan Wahyuddin et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* melalui metode seminar dan simulasi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta karena memberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi secara langsung. Selanjutnya, hasil ini juga memperkuat temuan Janah et al., (2025) yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi *interpersonal* dan *public speaking* merupakan kompetensi penting dalam membangun relasi sosial maupun memasuki dunia kerja.

Materi terakhir difokuskan pada penguatan aspek kemandirian ekonomi melalui penyuluhan dan pelatihan kewirausahaan. Kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai konsep dasar kewirausahaan, pentingnya membangun *entrepreneurial mindset*, serta mengenali peluang usaha yang sesuai dengan minat dan kemampuan peserta.

Selanjutnya, peserta bekerja secara berkelompok untuk merancang ide produk, menyusun *branding* sederhana, menentukan strategi promosi, serta mengidentifikasi sasaran pasar yang potensial.



Gambar 6. Pelatihan Kewirausahaan dan Diskusi Ide Usaha Mandiri

Aktivitas tersebut mendorong peserta berpikir lebih kreatif dalam melihat peluang usaha sebagai alternatif sumber penghasilan setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan. Pembelajaran yang berorientasi pada situasi nyata tersebut membantu peserta memahami bahwa keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal masih dapat diatasi melalui kemampuan mengembangkan usaha secara mandiri sesuai potensi yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan pendapat Utama (2020) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan menciptakan nilai melalui kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sejalan dengan itu, *International Labour Organization* (2020) menegaskan bahwa pengembangan keterampilan vokasional dan kewirausahaan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesiapan kerja serta kemandirian ekonomi bagi kelompok rentan.

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman pada ketiga materi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memadukan penyuluhan, diskusi, refleksi, simulasi, dan praktik mampu mendukung keberhasilan program pembinaan di lingkungan pemasyarakatan. Keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran memungkinkan materi lebih mudah dipahami karena dikaitkan secara langsung dengan pengalaman hidup, kebutuhan, dan tantangan yang akan dihadapi setelah kembali ke masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Grossi (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan di lembaga pemasyarakatan berperan penting

dalam mendukung proses reintegrasi sosial melalui pengembangan kemampuan, partisipasi aktif, serta pemberdayaan warga binaan agar lebih siap kembali ke kehidupan bermasyarakat. Hasil pengabdian ini juga memperkuat temuan Yahya et al., (2024) bahwa pembelajaran orang dewasa akan berlangsung lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif, berorientasi pada pemecahan masalah nyata (*problem-centered*), serta diberikan kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman hidup yang dimiliki.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Kelas Edukasi Pengembangan Diri dan Kewirausahaan di Lapas Kelas I Malang telah berhasil memberikan dampak positif dalam menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menyongsong kehidupan pasca-bebas. Program ini secara terintegrasi mampu menjawab tiga tantangan utama WBP, yaitu krisis kepercayaan diri, kecemasan komunikasi sosial, dan keterbatasan kemandirian ekonomi. Penguatan *self-efficacy* berhasil membangun kembali pola pikir positif peserta, pelatihan *public speaking* meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif di depan umum, dan materi kewirausahaan membekali peserta dengan pemahaman praktis mengenai peluang usaha mikro serta perencanaan bisnis sederhana. Secara keseluruhan, intervensi holistik ini tidak hanya meningkatkan kapasitas psikososial dan ekonomi WBP, tetapi juga mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4 (*Quality Education*), poin 8 (*Decent Work and Economic Growth*), dan poin 10 (*Reduced Inequalities*).

5. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, bagi Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan dapat terus mengasah keterampilan komunikasi dan menerapkan pola pikir kewirausahaan secara konsisten selama di dalam Lapas maupun setelah bebas nanti. Bagi pihak Lapas Kelas I Malang, diharapkan dapat menyediakan fasilitas dan program pembinaan lanjutan berupa ruang praktik wirausaha secara

berkala guna menjaga keberlanjutan pemahaman peserta. Bagi tim pengabdian selanjutnya atau peneliti akademis, disarankan untuk memperluas cakupan intervensi hingga tahap pendampingan praktik bisnis secara langsung serta melakukan evaluasi jangka panjang (*tracer study*) untuk mengukur tingkat keberhasilan reintegrasi sosial dan ekonomi WBP di tengah masyarakat. Harapannya, saran-saran ini dapat membentuk ekosistem pembinaan WBP yang berkelanjutan, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Apresiasi juga disampaikan kepada para petugas dan warga binaan yang telah berpartisipasi aktif serta mendukung terselenggaranya kelas edukasi pengembangan diri dan kewirausahaan. Kerja sama yang baik dari seluruh pihak telah memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran kegiatan dan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mempersiapkan warga binaan menuju kehidupan yang lebih mandiri setelah masa pembinaan.

REFERENSI

- [1] Putrie, K. A., dan Prasetya, B. E. A., 2021, Kecemasan terhadap stigma sosial untuk kembali ke masyarakat pada mantan narapidana perempuan tindak pidana penipuan, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, vol. 12, no. 2, hal. 131–142. doi:10.23887/jibk.v12i2.33852.
- [2] Ekawati, A., 2020, Hubungan antara penerimaan diri dan kecemasan terhadap status mantan narapidana, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, hal. 27–33. <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/92>.

- [3] Sejati, F. R., dan Pertiwi, D., 2025, Upaya pembinaan kemandirian warga binaan lapas, *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, hal. 94–99. doi:10.47861/jipm-nalanda.v2i3.1574.
- [4] Pia, S. Y., 2022, Pelatihan penerimaan diri untuk meningkatkan kepercayaan diri warga binaan, *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, vol. 2, no. 2, hal. 59–65. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jipmc/article/view/1259>.
- [5] Hasnah, N., Aisyah, St., Syahrul, dan Akbar, M., 2026, Gerakan Siswa Mandiri: Edukasi kewirausahaan untuk pengembangan potensi dan kreativitas di SMKN 3 Kota Bima, *JTPM: Jurnal Teras Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 1. doi:10.64479/jtpm.v2i1.31.
- [6] Chrisbiantoro, C., Rosyidi, A. F., dan Aziz, J. R. A., 2024, Pelatihan kewirausahaan sosial untuk warga binaan Rumah Tahanan Negara Kelas I Pondok Bambu, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Singa Podium (JPMSIPO)*, vol. 2, no. 1, hal. 1–6. doi:10.58965/jpmsipo.v2i1.23.
- [7] Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., dan Firsanty, F. P., 2025, Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur, *SHARE Social Work Journal*, vol. 15, no. 1, hal. 35–47. doi:10.24198/share.v15i1.63487.
- [8] Priyoga, I., dan Nurkukuh, D. K., 2026, Peningkatan kualitas permukiman melalui pendekatan edukatif-partisipatif dalam penerapan rumah sehat di Desa Murtigading, *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 8, no. 1, hal. 34–42. doi:10.32505/suluhabd.v8i1.1919.
- [9] Sumiyarno, S., 2007, Pembelajaran orang dewasa berbasis andragogi: Tinjauan teori, *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, vol. 2, no. 1, hal. 49–55. doi:10.21009/JIV.0201.7.
- [10] Zulharman, dan Ma'ruf, A., 2023, Reintegrasi sosial bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone, *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum*, vol. 3, no. 1, hal. 1–20. doi:10.59259/jd.v3i1.52.
- [11] Bandura, A., 1997, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, W.H. Freeman and Company, New York.
- [12] Schunk, D. H., dan DiBenedetto, M. K., 2021, *Self-efficacy and human motivation*, dalam Elliot, A. J. (Ed.), *Advances in Motivation Science*, vol. 8, Academic Press, Cambridge, hal. 153–179. doi:10.1016/bs.adms.2020.10.001.
- [13] Wahyuddin, Maharida, dan Rijal, A., 2024, Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, *Abdimasku*, vol. 7, no. 1, hal. 35–41. doi:10.62411/ja.v7i1.1925.
- [14] Janah, R. R., Krisdayanti, Maharani, A. M., Saepulloh, N. A., dan Suwandi, 2025, Analisis peran keterampilan komunikasi dalam keberhasilan wawancara kerja, *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 4, hal. 833–840. doi:10.63822/p43ab263.
- [15] Utama, H., 2020, Kebutuhan berinovasi dalam kewirausahaan, *Jurnal Manajemen Tools*, vol. 12, no. 2, hal. 170–178.
- [16] International Labour Organization, 2020, *Program Pekerjaan Layak Nasional (DWCP) untuk Indonesia 2020–2025*, International Labour Organization, Jakarta. [https://www.ilo.org/sites/default/files/2025-02/Program%20Pekerjaan%20Layak%20Nasional%20\(DWCP\)%20untuk%20Indonesia%202020-2025.pdf](https://www.ilo.org/sites/default/files/2025-02/Program%20Pekerjaan%20Layak%20Nasional%20(DWCP)%20untuk%20Indonesia%202020-2025.pdf)
- [17] Grossi, S., 2021, Rethinking social reintegration and prison: A critical analysis of an educational proposal for an alternative model in Brazil, *Journal of Prison Education and Reentry*, vol. 7, no. 2, hal. 169–188. doi:10.25771/9bjw-p777.
- [18] Yahya, A. I. B., Purnama, S., dan Supeno, 2024, Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta, *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, vol. 5, no. 1, hal. 136–152. doi:10.53624/ptk.v5i1.505.